

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komoditi unggulan dari industri pengolahan sektor non migas di tanah air adalah industri mebel. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari artikel yang termuat dalam D-infokom-Jatim online 11 juni 2007, hingga kini nilai ekspor industri mebel yang tercatat di Asmindo mencapai US\$ 1,800 juta dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 14 juta tenaga kerja dari tingkat hulu hingga hilir (<http://www.d-infokom-jatim.go.id/news.>, tanggal 11 Juni 2007).

Industri mebel merupakan industri yang bergerak di bidang manufaktur yaitu pengolahan bahan baku utama berupa kayu, rotan, atau bambu menjadi barang jadi berupa produk mebel dan furniture. Jenis-jenis produk yang dihasilkan beragam mulai dari meja, kursi, lemari, tempat tidur, serta berbagai jenis pernik hiasan interior ruang lainnya.

Keberadaan unit usaha mebel ini tersebar di berbagai daerah di Indonesia, mulai dari Pulau Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Papua dan beberapa daerah di tanah air lainnya. Usaha mebel di pulau Jawa dapat dijumpai mulai dari Propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, hingga ke Jawa Timur. Kehadiran industri mebel di Jawa Tengah sudah lama dan berkembang. Kota-kota seperti Jepara, Sukoharjo, Solo, hingga Propinsi DIY merupakan daerah-daerah dimana industri mebel tumbuh dan berkembang.

Produk mebel yang dihasilkan oleh daerah-daerah tersebut, yang paling dominan adalah produk mebel berbahan baku kayu. Selain untuk memenuhi

permintaan dalam negeri, pemasaran produk mebel juga sudah berorientasi ekspor dan unit usaha yang ada dalam industri mebel ini banyak didominasi oleh industri kecil dan rumah tangga.

Bagi Propinsi DIY sendiri, industri mebel merupakan industri yang banyak menyumbang pendapatan daerah dari sisi ekspor. Berdasarkan data laporan perekonomian Propinsi DIY yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia tahun 2005, sumbangan ekspor terbesar kedua berasal dari ekspor mebel kayu yang tercatat sebesar US\$ 42,64 juta dengan pangsa pasar 29,72 %. Sementara dari sisi volume ekspor, terdapat pertumbuhan 11,78%, dari 43 ribu ton pada tahun 2004 menjadi 47,3 ribu ton pada tahun 2005 (Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Propinsi DIY, 2005).

Negara tujuan ekspor mebel Propinsi DIY tahun 2005 sebagian besar ditujukan ke negara Amerika serikat, Perancis, Spanyol, Italia, Belanda, dan Jepang (Warta Informasi Ekspor, No.10, Oktober 2006). Besarnya kontribusi yang diberikan industri mebel dari sisi ekspor ini tentunya akan memberikan pendapatan yang besar pula bagi Propinsi DIY.

Keberadaan usaha mebel di Propinsi DIY, banyak didominasi oleh industri kecil dan rumah tangga, dapat dijumpai di beberapa Kecamatan dan Desa di wilayah Kabupaten/Kota, salah satunya adalah Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul merupakan tempat yang dikenal banyak memiliki sentra kerajinan. Jumlah unit usaha kerajinan dan umum yang ada menduduki peringkat kedua terbanyak setelah sektor pengolahan pangan yaitu sebesar 34,75% dari total jumlah unit usaha di Kabupaten Bantul yang berjumlah 17.801 unit (BPS, Kabupaten Bantul Dalam

Angka Tahun 2005). Gambaran mengenai jumlah usaha pada sektor industri kecil di Kabupaten Bantul tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Jumlah Usaha di Sektor Industri Kecil
Menurut Sub Sektor Industri di Kabupaten Bantul
Tahun 2005

Sub Sektor Industri	Jumlah Usaha	Persen (%)
Pengolahan Pangan	7.380	41,45
Sandang dan Kulit	638	3,58
Kimia dan Bahan Bangunan	2.682	15,06
Kerajinaan dan Umum	6.186	34,75
Logam dan Jasa	870	4,88
Jumlah	17.801	100

Sumber: BPS, Bantul Dalam Angka Tahun 2005

Salah satu jenis usaha yang banyak memberikan kontribusi baik jumlah usaha maupun penyerapan tenaga kerja pada sektor kerajinan dan umum di Kabupaten Bantul adalah usaha mebel kayu yang merupakan industri kecil dan rumah tangga. Tercatat tahun 2006, jumlah industri kecil dan rumah tangga yang bergerak dalam usaha mebel kayu di Kabupaten Bantul sebanyak 147 unit usaha dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 741 tenaga kerja. Sentra usaha berada di Kecamatan Kasihan, Kecamatan Sewon, Kecamatan Bambanglipuro, Kecamatan Piyungan, Kecamatan Srandakan, dan Kecamatan Pleret (Disperindagkop Kabupaten Bantul, 2006).

Berdasarkan data sekunder Disperindagkop Kabupaten Bantul, mengenai sentra industri kecil mebel kayu diketahui bahwa salah satu sentra usaha kecil mebel kayu yang paling banyak terdapat unit usaha dan paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sentra industri kecil mebel kayu di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul yaitu sebanyak 31 unit usaha (Dinas Perindagkop Kabupaten Bantul, 2006). Desa Tirtonirmolo berada dalam wilayah Kecamatan

Kasih, Kabupaten Bantul. Keberadaannya \pm 7 km dari ibukota Propinsi DIY, mayoritas penduduk di desa ini berprofesi sebagai pengrajin mebel kayu, dan produk mebel yang dihasilkan saat ini tidak hanya berorientasi pasar dalam negeri, tetapi juga telah berorientasi ekspor.

Keberadaan industri kecil mebel yang memberikan kontribusi terhadap terbukanya lapangan pekerjaan ini tentu saja akan mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Daftar sentra industri kecil mebel kayu di beberapa Desa dalam Kecamatan di Kabupaten Bantul tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Daftar Sentra Industri Kecil Mebel Kayu
Kabupaten Bantul Tahun 2006

No	Nama Sentra	Lokasi Desa & Kecamatan	Jumlah	
			Unit Usaha	Tenaga Kerja
1	Mebel	Tirtonirmolo Kasih	31	254
2	Mebel	Panggunharjo Sewon	25	102
3	Mebel	Sumbermulyo Bambanglipuro	12	75
4	Mebel	Srimulyo Piyungan	16	37
5	Mebel	Srimartani Piyungan	18	68
6	Mebel	Trimurti Srandakan	15	75
7	Mebel	Bawuran Pleret	30	130
Total			147	741

Sumber: Disperindagkop, Kabupaten Bantul 2006

Sebagai usaha yang bergerak di sektor industri pengolahan dengan bahan baku utama yang berasal dari alam, usaha mebel kayu sangat tergantung dari ketersediaan bahan baku kayu. Ketergantungan usaha mebel kayu terhadap tersedianya bahan baku kayu inilah yang kemudian mengakibatkan adanya

gangguan kestabilan usaha pada industri mebel kayu. Informasi yang didapat dari media cetak dan elektronik mengenai permasalahan industri mebel terutama yang menggunakan bahan baku kayu jenis jati saat ini, menunjukkan bahwa salah satu permasalahan yang mengakibatkan gangguan kestabilan dunia usaha mebel kayu khususnya industri kecil adalah persoalan kelangkaan pasokan bahan baku kayu terutama pasokan bahan baku kayu jati kualitas utama.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2003), mengenai eksploitasi terhadap pengusaha kecil melalui rantai hulu-hilir, dengan studi kasus industri mebel rotan dan jati, menggambarkan ketimpangan sistem mekanisme penjualan kayu terhadap industri besar dan kecil. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Peraturan Pemerintah No. 15 tahun 1972 tentang regulasi hak monopoli penjualan kayu jati dan Peraturan Pemerintah No. 14 tahun 2001 mengenai perubahan Perum Perhutani menjadi PT (Persero) Perhutani yang telah memberikan kekuatan dan hak khusus dalam pengelolaan hutan khususnya kayu jati, pada kenyataannya telah mengakibatkan industri kecil mebel hanya mendapatkan bahan baku kayu jenis jati dengan kualitas rendah, bahkan tidak dapat memperoleh kayu jati sama sekali.

Ketimpangan tersebut kemudian menjadi salah satu penyebab kelangkaan bahan baku kayu terutama kayu jati kualitas utama atau biasa dikenal dengan kayu jati super bagi pengerajin skala kecil, termasuk industri kecil mebel kayu, ditambah lagi persoalan *illegal logging* yang semakin marak terjadi. Untuk menyiasati persoalan itu, kebanyakan industri kecil beralih ke bahan baku kayu jati ilegal dengan kualitas rendah demi menyiasati harga, akan tetapi kondisi ini tidak bertahan lama karena kayu jati itu ketersediaannya pun terbatas. Akibatnya para pengusaha kembali harus membeli kayu jati yang masih tersedia dengan harga yang tinggi.

Hasil studi yang dilakukan oleh Widayanigrum (2003) di atas meskipun sedikit memiliki perbedaan namun dirasa sejalan dengan persoalan yang dihadapi oleh industri kecil mebel kayu di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul yang menjadi objek dalam penelitian ini. Industri kecil mebel kayu di Desa Tirtonirmolo merupakan industri kecil yang menggunakan bahan baku utama kayu jati super dalam produksi usahanya, namun saat ini bahan baku utama tersebut mengalami kelangkaan pasokan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan melalui proses wawancara dengan beberapa pelaku usaha kecil mebel kayu di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, diketahui bahwa persoalan yang mereka hadapi saat ini salah satunya yang cukup memberatkan adalah kenaikan harga bahan baku kayu yang digunakan sebagai pengganti kayu jati super yang mengalami kelangkaan pasokan. Kelangkaan pasokan kayu jati super tersebut dirasakan para pelaku usaha di lokasi penelitian sejak tahun 2000.

Menurut para pelaku usaha kecil mebel kayu tersebut, tingginya permintaan terhadap bahan baku kayu pengganti, sementara jumlah ketersediaanya di warung-warung kayu terbatas, mengakibatkan harga kayu tersebut mengalami peningkatan, akibatnya biaya produksi usaha mereka menjadi ikut meningkat. Kenaikan biaya produksi ini telah cukup mengkhawatirkan para pelaku usaha kecil mebel kayu di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul sebab modal yang mereka miliki bukan modal yang cukup untuk menutup peningkatan biaya produksi.

Adanya kenaikan biaya produksi, tentu saja akan menambah beban biaya produksi menjadi semakin besar. Persoalannya penambahan beban biaya produksi mungkin tidak akan begitu mempengaruhi kinerja perusahaan skala besar, namun

bagi industri kecil dan rumah tangga dengan modal yang kecil pula tentu saja akan memperoleh dampak negatif yang cukup besar terhadap kinerja usahanya.

Meningkatnya biaya produksi diduga akan mempengaruhi kegiatan usaha yang dilakukan para pengusaha mebel kayu terutama pengusaha kecil dengan modal usaha yang kecil pula. Untuk dapat bertahan para pengusaha kecil mebel kayu tentu saja harus melakukan proses adaptasi dengan berbagai cara. Permasalahannya adalah bagaimana para pelaku usaha kecil mebel ini dapat beradaptasi terhadap kenaikan biaya produksi sebagai akibat dari kelangkaan bahan baku kayu jati super jika persoalan modal menjadi sebuah kendala besar, perilaku apa yang akan dilakukan, kemudian bagaimanakah peran pemerintah terhadap kelangsungan usaha industri kecil tersebut.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana dampak kelangkaan bahan baku kayu jati super terhadap kegiatan usaha industri kecil mebel kayu di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, kemudian mengkaji bagaimana para pengusaha kecil mebel kayu yang ada beradaptasi sehingga kegiatan usaha yang dijalankan dapat terus bertahan. Dalam penelitian ini, juga akan diamati bagaimana peran pemerintah terhadap kelangsungan usaha industri kecil mebel kayu di Desa Tirtonirmolo tersebut.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bagian latar belakang permasalahan dalam penelitian ini, rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah dampak kelangkaan bahan baku kayu jati jenis super terhadap kegiatan usaha industri kecil dan rumah tangga yang bergerak dalam usaha

mebel kayu di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi DIY?

- 2) Bagaimanakah para pengusaha industri kecil dan rumah tangga yang bergerak dalam usaha mebel kayu di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi DIY beradaptasi terhadap dampak kelangkaan pasokan bahan baku kayu jati super, sehingga kegiatan usaha yang dijalankan dapat terus bertahan?
- 3) Bagaimanakah peran pemerintah terhadap kelangsungan usaha industri kecil dan rumah tangga yang bergerak dalam usaha mebel kayu di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul?

1.3 Batasan Masalah

Adanya keterbatasan dana, waktu, serta kemampuan yang ada pada penulis, maka fokus dalam penelitian ini hanya akan membahas dan mengkaji dampak kelangkaan pasokan bahan baku kayu jati super terhadap kegiatan usaha industri kecil dan rumah tangga yang bergerak dalam usaha kecil mebel kayu di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi DIY, disamping itu akan diamati pula bagaimanakah para pengusaha kecil beradaptasi terhadap dampak yang timbul akibat kelangkaan pasokan bahan baku utama tersebut, serta akan diamati pula peran pemerintah terhadap kelangsungan usaha industri kecil mebel kayu di lokasi penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan menganalisis bagaimana dampak kelangkaan bahan baku kayu jati super terhadap kegiatan usaha industri kecil dan rumah tangga yang bergerak dalam usaha mebel kayu di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul.
- 2) Mengetahui dan menganalisis bagaimana para pengusaha kecil dan rumah tangga yang bergerak dalam usaha mebel kayu di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi DIY beradaptasi terhadap dampak kelangkaan pasokan bahan baku kayu jati super sehingga kegiatan usaha yang dijalankan dapat terus bertahan.
- 3) Mengamati bagaimana peran pemerintah terhadap kelangsungan usaha industri kecil dan rumah tangga yang bergerak pada usaha kecil mebel kayu di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi DIY.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

- 1) Dapat disusun sebagai rekomendasi kebijakan pemerintah Propinsi DIY, khususnya pemerintah Kabupaten Bantul yang menaungi lokasi penelitian ini mengenai hal yang berkaitan dengan pengembangan kelompok industri kecil dan rumah tangga yang bergerak dalam usaha mebel, khususnya industri kecil mebel kayu.
- 2) Memberikan kontribusi berupa informasi dan saran berdasarkan hasil penelitian berkenaan dengan upaya pengembangan usaha, khususnya bagi para pelaku usaha industri kecil dan rumah tangga yang bergerak dalam

usaha mebel kayu di lokasi penelitian, dan para pelaku usaha industri kecil mebel kayu di Propinsi DIY pada umumnya.

- 3) Sebagai bahan referensi dan perbandingan studi sebelumnya terutama yang berkaitan dengan dinamika dan permasalahan usaha industri kecil menengah di tanah air, sekaligus menjadi referensi bagi studi-studi terkait di masa yang akan datang.
- 4) Bagi penulis sendiri diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan tambahan wawasan mengenai dunia usaha kecil menengah di Propinsi DIY khususnya dan tanah air pada umumnya sehingga suatu saat dapat berguna bagi pekerjaan atau kelanjutan studi penulis di masa akan datang.

1.6 Studi Terkait

Sutarta (2005), melakukan studi mengenai dampak perubahan lingkungan bisnis terhadap kegiatan usaha industri kecil di Propinsi DIY. Jenis usaha industri kecil dan lokasi yang diteliti dalam studi tersebut adalah: (1) industri pengolahan makanan di daerah Sayangan dan Ngampilan, (2) industri mebel kayu di Jalan Imogiri Barat, (3) industri kerajinan kulit di Manding, Bantul, (4) industri gerabah/keramik di daerah Kasongan dan Pundong Bantul, dan industri kerajinan lainnya yang berlokasi di Godean dan Mlati Sleman. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap kegiatan Usaha Kecil Menengah (UKM). Lingkungan bisnis yang relatif berpengaruh terhadap kegiatan usaha UKM antara lain adalah faktor politik dan keamanan, kebijakan dan peraturan pemerintah serta peraturan birokrasi pemerintah dan faktor lingkungan ekonomi makro, namun kegiatan usaha di sektor industri kecil dan industri rumah tangga

dapat terus bertahan menghadapi berbagai perubahan lingkungan bisnis karena sifatnya yang mudah menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sekitarnya. Hasil lain yang diperoleh bahwa untuk menghadapi berbagai perubahan lingkungan yang terjadi para pelaku usaha harus melakukan penyesuaian dalam menjalankan usahanya, agar dapat terus berjalan. Penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh para pengusaha tersebut antara lain adalah meningkatkan harga produk yang dihasilkan, merubah komposisi produk, dan mengurangi jumlah tenaga kerja.

Sri Susilo, *et al.*, (2003), melakukan penelitian mengenai kemampuan bertahan industri kecil pada masa krisis ekonomi. Lokasi penelitian ini dilakukan di daerah Bantul, Sleman, Yogyakarta dan Klaten Jawa Tengah. Unit usaha yang menjadi objek penelitian antara lain: (1) industri pengolahan makanan (tahu, bakpia dan makanan ringan), (2) industri pakaian jadi (konveksi), (3) industri mebel kayu, (4) industri kerajinan kulit, (5) industri kerajinan gerabah dan keramik, (6) industri kerajinan lainnya (pembuatan genteng dan kerajinan bambu). Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini menjelaskan bahwa, kemampuan bertahan industri kecil dan kerajinan rumah tangga (IKKRT) berbeda-beda tergantung jenis atau kelompok IKKRT. Kemampuan bertahan diantara unit usaha dalam satu jenis atau kelompok IKKRT, juga tidak sama, tergantung pada kemampuan manajerial yang dimiliki oleh unit usaha. Kemampuan bertahan masing-masing jenis atau kelompok IKKRT tersebut dipengaruhi oleh sisi penawaran dan sisi permintaan.

Sri Susilo dan Sutarta (2003), melakukan penelitian tentang masalah dan dinamika industri kecil pasca krisis ekonomi, studi kasus industri kecil di

Yogyakarta dan Surakarta. Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa, permasalahan yang dihadapi oleh IKKRT antara jenis atau kelompok industri yang satu dengan yang lainnya mempunyai perbedaan dan juga kesamaan. Kesamaan yang menonjol adalah permasalahan kenaikan harga faktor produksi yang memaksa mereka menaikkan harga jual produk. Hal yang sama lainnya adalah menurunnya tingkat produksi dan *employment*. Strategi yang diterapkan oleh unit usaha IKKRT mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri (1) tanpa perencanaan (*informal*), (2) lebih bersifat individual ketimbang kolektif, dan (3) terfokus pada strategi untuk survival daripada strategi yang diarahkan untuk persaingan di pasar (*competitive strategy*). Dalam penerapan strategi, pengusaha IKKRT sangat fleksibel dan adaptif dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Umbu dan Komeo (2001), melakukan penelitiannya tentang strategi bertahan usaha kecil dalam menghadapi krisis ekonomi. Objek studi tersebut adalah industri kecil konveksi di Salatiga. Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa kiat-kiat usaha kecil dalam mengatasi krisis moneter berbeda satu dengan yang lainnya, hal tersebut dikarenakan karakteristik dari usaha kecil yang diteliti berbeda. Perbedaan karakteristik yang ada pada masing-masing usaha kecil menyebabkan dampak krisis ekonomi yang dialami juga berbeda. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa sebagian besar industri konveksi yang diteliti tidak melakukan pengurangan tenaga kerja, industri konveksi yang diteliti tersebut justru meningkatkan volume produksi pada masa krisis ekonomi. Kesimpulan lain yang diperoleh dari penelitian tentang industri konveksi di Salatiga ini adalah, *survive*-nya usaha-usaha kecil konveksi tersebut tidak disebabkan karena strategi atau kiat khusus yang sengaja dilakukan

oleh pengusaha, tetapi karena produk yang dihasilkan tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum N (2003), mengenai eksploitasi terhadap pengusaha kecil melalui rantai hulu-hilir, dengan studi kasus industri mebel rotan dan jati, menggambarkan ketimpangan sistem mekanisme penjualan kayu terhadap industri besar dan kecil. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Peraturan Pemerintah No. 15 tahun 1972 tentang regulasi hak monopoli penjualan kayu jati dan Peraturan Pemerintah No. 14 tahun 2001 mengenai perubahan Perum Perhutani menjadi PT (Persero) Perhutani yang telah memberikan kekuatan dan hak khusus dalam pengelolaan hasil hutan khususnya kayu jati, pada kenyataannya telah mengakibatkan industri kecil mebel hanya mendapatkan bahan baku kayu jenis jati dengan kualitas rendah, bahkan tidak dapat memperoleh kayu jati sama sekali. Hal ini dikarenakan adanya ketimpangan sistem mekanisme penjualan kayu jati dari Perhutani kepada kelompok pengerajin kecil dan kelompok usaha pengolahan kayu skala besar. Ketimpangan ini kemudian menjadi salah satu penyebab kelangkaan bahan baku kayu terutama kayu kualitas utama atau biasa dikenal dengan kayu jati super bagi pengusaha skala kecil, untuk menyasati persoalan itu, kebanyakan industri beralih ke bahan baku kayu jati illegal dengan kualitas rendah demi menyasati harga, akan tetapi kondisi ini tidak bertahan lama karena kayu jati itu ketersediaannya pun terbatas. Akibatnya para pengusaha kembali harus membeli kayu jati yang masih tersedia dengan harga yang tinggi. Adanya ketidakadilan dalam relasi ini kemudian berpengaruh terhadap ketidakmampuan para pengusaha kecil untuk melakukan akumulasi modal, dalam

arti para pengusaha kecil tidak dapat memperluas aset, memperkecil kerentanan usaha, atau memperoleh jaminan masa depan perusahaannya.

Studi Wahyuni (2006), tentang analisis faktor yang mempengaruhi omset usaha dan posisi bersaing pada sentra industri mebel kayu di Kelurahan Tunjungsekar, Kota Malang. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif menggunakan metode survei, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan metode SPSS 12. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) sebagian besar berjenis kelamin laki-laki di bawah umur 40 tahun, (2) secara simultan kelima variabel independen (tenaga kerja, modal, *network*, koperasi, dan harga berpengaruh signifikan terhadap kinerja omset usaha, (3) industri inti kayu dan barang dari kayu menerima bahan baku dari Perhutani Malang, daerah lain, perusahaan penggergajian kayu, dan sisa dari perusahaan besar. Industri terkait meliputi industri *real estate*, industri *moulding* dan komponen bahan bangunan. Dari sisi pemasaran ada yang menggunakan perantara atau langsung tanpa perantara. Sedangkan industri yang mendukung meliputi industri lem kayu, kaca dan aksesoris, plitur, serta industri alat-alat pertukangan. Institusi yang mendukung antara lain Koperasi, Kecamatan Lowokwaru, dan Disperindagkop Kota Malang.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) metode survei literatur, (2) metode survei lapangan, dan (3) wawancara. Survei literatur merupakan dokumentasi dari tinjauan menyeluruh terhadap karya publikasi dan nonpublikasi

dari sumber sekunder seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, internet, laporan konferensi, tesis master, publikasi pemerintah, dan lainnya dengan tujuan untuk menemukan informasi terkait dengan topik penelitian (Uma Sekaran, 2006). Survei literatur dalam penelitian ini akan ditujukan khususnya pada studi atau riset sebelumnya yang berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh industri kecil dan rumah tangga yang bergerak dalam usaha kecil mebel kayu di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi DIY.

Survei lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data primer, dalam survei tersebut, responden diminta untuk mengisi kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Salah satu ciri dari metode penelitian survei adalah digunakan kuesioner untuk memperoleh data dan informasi (Singarimbun dan Effendi, 1989)

Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden (Jogiyanto H.M., 2004). Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan secara mendalam (*in-depth-interview*) kepada beberapa responden dengan tujuan untuk cek silang (*cross-check*) terhadap data yang telah dikumpulkan dari kuesioner. Melalui wawancara tersebut diharapkan juga diperoleh informasi lebih mendalam dan informasi lain yang belum tercakup dalam kuesioner.

1.7.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan studi adalah sentra industri kecil mebel kayu di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi DIY. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada data sekunder yang bersumber dari Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) Kabupaten Bantul

yang menunjukkan bahwa jumlah unit usaha mebel yang terdapat di sana lebih banyak dari kecamatan lainnya.

1.7.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari objek yang akan diteliti (Sugiyono, 1999). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Unit usaha kecil mebel kayu di Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul berdasarkan hasil survei lapangan, yaitu sebanyak 37 Unit usaha.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 1999). Dalam penelitian ini, penulis menentukan jumlah sampel berdasarkan rumus Slovin (Lerbin R, 2005), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir, misalnya 5 %

Diketahui:

e = 5% (0,05)

N = 37 Unit usaha kecil mebel kayu.

Sehingga:

$$n = \frac{37}{1 + 37 \cdot 0,05^2}$$

n = 33,8 (dibulatkan menjadi 34 sampel)

1.7.3. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenient sampling* (Lerbin R, 2005). Pemilihan sampel pada teknik ini didasarkan pada pertimbangan kemudahan untuk melakukannya. Dalam hal ini subjek mana yang dipandang mudah untuk ditemukan dan bersedia dijadikan responden, itulah yang dipilih untuk menjadi sampel.

Dalam proses pelaksanaan survei lapangan, diketahui bahwa tidak semua sampel yang direncanakan bersedia untuk dijadikan responden dalam penelitian ini. Setelah melalui beberapa kali proses penyebaran kuesioner secara langsung kepada pengusaha kecil mebel kayu di tiap-tiap unit usaha, hasil akhir sampel yang dapat diperoleh adalah sebanyak 31 sampel.

1.7.4. Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti atau disurvei dengan cara mengajukan pertanyaan dan wawancara. Data primer diperoleh melalui:

- 1) Survei lapangan, dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan penyebaran kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu terhadap seluruh responden yang diteliti.
- 2) Wawancara, yaitu dengan melakukan Tanya jawab secara langsung kepada responden dengan cara mengajukan pertanyaan - pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu kepada responden .

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan bersumber pada data terbitan Departemen Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) Kabupaten Bantul dan Propinsi DIY, BPS (Badan Pusat Statistik) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Laporan Ekonomi Tahunan Bank Indonesia untuk Propinsi DIY. Telaah literatur terhadap jurnal dan karya ilmiah terkait serta artikel yang dapat diakses melalui internet untuk memperoleh informasi pendukung dan data yang terkait dengan tujuan riset juga akan dilakukan untuk menambah referensi isi tulisan.

1.8. Metode Analisis Data

Data akan dianalisis berdasarkan analisis deskriptif. Studi deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menjadi mampu menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi, tujuannya untuk memberikan kepada peneliti sebuah riwayat atau untuk menggambarkan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena perhatian dari perspektif seseorang, organisasi, atau orientasi industri. Dalam banyak kasus, informasi tersebut merupakan informasi vital (Uma Sekaran, 2006).

Sekalipun metode ini relatif sederhana, namun bisa memberikan informasi yang memadai sesuai dengan tujuan-tujuan penelitian. Analisis dilakukan didasarkan pada teori dan konsep ekonomi (Sri Susilo, et al., 2002 dan 2003) disamping itu analisis ini juga didukung dengan telaah literatur, agar diperoleh hasil analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Isi dari bab pendahuluan ini merupakan rencana penelitian yang dijabarkan ke dalam latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terkait, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Bagian ini akan menjabarkan beberapa teori dan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan maksud penelitian yang dilakukan dan juga akan dikemukakan beberapa hasil studi yang terkait. Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini akan membahas penjelasan secara konsep dan teoritis mengenai definisi industri kecil, karakteristik dan masalah industri kecil, kinerja dalam industri, definisi strategi dan kemampuan bertahan dalam industri kecil, dan beberapa informasi serta studi terkait yang mendukung penelitian.

BAB III: Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Isi dari bab ini, menerangkan secara deskriptif dan membahas hal mengenai objek pengamatan, yaitu keadaan dan gambaran umum Desa Tirtonirmolo sebagai lokasi penelitian industri kecil mebel kayu serta profil responden penelitian. Adapun penjelasan dalam bagian ini didasarkan pada studi

kepuustakaan, hasil survei lapangan, dan beberapa sumber atau referensi lainnya.

BAB IV: Analisis Data

Pada bab ini akan dibahas hasil pengukuran berdasarkan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis akan dijelaskan secara deskriptif terhadap maksud penelitian yaitu mengetahui dampak-dampak yang timbul akibat kelangkaan pasokan bahan baku kayu jati super terhadap kegiatan usaha industri kecil dan rumah tangga yang bergerak dalam usaha mebel kayu di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi DIY.

BAB V: Kesimpulan Dan Saran

Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan rangkaian penelitian. Pada bagian terakhir akan diuraikan hasil penelitian yang dapat dijadikan kesimpulan dan pemberian rekomendasi dari penulis.